

## Peranan PWNU Sumatera Utara Dalam Menangkal Paham Radikalisme Agama

Nur Halimah Lubis<sup>1</sup>, Maraimbang Daulay<sup>2</sup>, Muhammad Al-Fikri Matondang<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author :  [nurhalimahlubis290619@gmail.com](mailto:nurhalimahlubis290619@gmail.com)

### ABSTRACT

Radikalisme adalah fanatik kepada suatu pendapat, menegasikan pendapat orang lain, dan mengabaikan terhadap kesejahteraan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok orang lain yang tidak sepaham dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan maqasid al-syari'at (esensi syariat). tumbuh suburnya penanaman pemahaman radikal dan tindakan terorisme tidak hanya dilakukan oleh teroris dan radikal yang memeluk ajaran agama Islam saja, namun tindakan terorisme atau radikalisme dapat dilakukan oleh penganut agama diluar Islam. Observasi ini memakai ancangan kualitatif beserta cara deskriptif yakni mendeskriptifkan persoalan secara komplet sebagai sebuah problem lalu menelaah permasalahan tersebut. Tembakan pengamatan ini ialah agar memahami fungsi serta peran PWNU Sumut dalam menangkal radikalisme di Sumatera Utara. Bahan didapat dari kumpulan tanya jawab bersama para informan yaitu dengan beberapa pengurus PWNU Sumut, website resmi, jurnal dan artikel. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Respon pengurus PWNU adanya kesinambungan dan keresahan yang sama dari pengurus PWNU Sumut terhadap radikalisme. Hal yang tidak boleh dianggap sepele sehingga harus diatasi sebelum semakin luas penyebarannya dan menghindari timbulnya dampak yang tidak diinginkan. Peran PWNU Sumut dalam menangkal Radikalisme di Sumatera Utara adalah dengan melakukan beberapa langkah di antaranya yaitu: memperbanyak diskusi tentang pemahaman agama, melakukan pengajian dengan menghadirkan Ustadz/Kyai yang memiliki keilmuan jelas dan track record pendidikan agama yang mumpuni, melakukan *mapping* atau pemetaan, terhadap Masyarakat Sumut yang terlihat sudah mulai terpengaruh dengan paham radikalisme, berkonsultasi dengan pihak tokoh Agama, dan menolak segala aktivitas yang berafiliasi dengan gerakan radikalisme.

Keywords

*Peran PWNU, Radikalisme*

## PENDAHULUAN

Radikalisme agama sebagai isu global yang lahir dari gerakan fundamentalisme agama sulit untuk ditetapkan faktor tunggal yang dijadikan pendorong kelahirannya. Kaum fundamentalis tidak mau dipusingkan dengan segala istilah demokrasi, pluralisme, toleransi beragama, kedamaian, kebebasan berbicara, atau pemisahan antara gereja dan negara. Kaum fundamentalis Kristen menolak klaim -klaim ilmu Biologi

dan Fisika tentang asal-muasal kehidupan. Bagi mereka, biarlah Kitab Kejadian yang secara detail menjelaskan tentang hal itu, karena al-Kitab adalah kebenaran tertinggi melampaui ilmu pengetahuan. Kaum fundamentalis Yahudi juga bersikukuh dalam mengikuti wahyu yang mereka yakini, menolak segala informasi yang mengungkapkan tentang sejarah masa lampau yang membelenggu mereka. Kaum fundamentalis Islam menentang kebebasan wanita model Barat dengan mengerudungi dan mencadari diri mereka.

Lebih jauh Armstrong mengatakan bahwa secara umum kaum fundamentalis, bukan saja penganut Yahudi, Islam dan Kristen, tetapi demikian juga Hindu, Buddha dan Konghucu, menolak butir-butir nilai budaya liberal, saling membunuh atas nama agama, berusaha membawa hal-hal yang sakral ke dalam urusan politik dan negara.

Faktor penyebab atau pendorong lahirnya radikalisme agama itumungkin dikarenakan ketidakjelasan substansi yang memuat kata radikalisme dibanding makna yang mengandung lafal liberalisme, sosialisme, komunisme atau anarkisme. Hal ini sebagaimana yang ditulis Dennis H. Wrong: Radikalisme dalam pemahaman ini berbeda dengan label seperti liberalisme, sosialisme, komunisme, atau anarkisme yang memiliki isi definitif yang menunjukkan konsep substantif tentang tatanan politik atau sosial yang diinginkan. Konsep ini dalam kontestasi politik sepanjang hampir dua abad terakhir cukup ambigu. Karena radikal sebagai sebuah label tidak menunjukkan gambaran konkret tatanan institusional yang diinginkan. Pada saat yang sama, radikalisme menunjukkan penolakan ekstrem terhadap apapun yang eksis. Ia jarang diadopsi sebagai istilah oleh partai dan gerakan yang mencari kekuasaan.

Faktor kekuasaan atau politik adalah menjadi penyebab lahirnya berbagai aliran teologi dalam Islam. Mulanya karena persoalan politik, perebutan kekuasaan antara Mu,,āwiyah b. Abī Sufyān terhadap „Alī b. Abū T{ālib, akan tetapi berujung lahirnya berbagai aliran teologi, seperti Khawārij, Murji,,ah, Qadarīyah, Jabariyah, Mu,,tazilah dan Ahlal-Sunnah wa al-Jamā,,ah. Agak aneh kiranya kalau dikatakan bahwa dalam Islam, persoalan yang pertama-tama timbul adalah dimensi politik, bukan dimensi teologis. Tetapi persoalan politik ini segera meningkat menjadi persoalan teologi (Nasution, 1986).

Sebagian pemikir dan ulama Islam Indonesia, juga berusaha memberikan informasi yang sebaik-baiknya tentang sesiapa yang mungkin oleh pihak lain dipandang sebagai fundamentalis yang negatif (cenderung radikal) padahal mereka adalah penganut Muslim yang taat dan baik dan cenderung

tidak melakukan hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai radikal. Kelompok Islam fundamentalis seperti Hizbut Tahrir, Salafi dan Jama'ah Tabligh, menurut Nasaruddin Umar bukanlah termasuk Islam Radikal di Indonesia, tetapi disebutnya sebagai Gerakan Islam Transnasional, karena aktivitasnya melampaui sekat-sekat teritorial negara-bangsa. Gerakan tersebut memiliki visi dan misi perjuangan berbeda mulai dari yang konsen dengan aktivitas dakwah sampai yang konsen dengan perjuangan politik. Kemunculannya dimulai dari kebangkitan dan semangat juang para tokohnya atas penderitaan umat Islam di berbagai penjuru dunia oleh kolonialisme Barat atas negara-negara berpenduduk muslim. Pan Islamisme dan Ikhwanul Muslimun di Mesir, Hizbut Tahrir di Libanon, Jama'ah Tabligh di India dan gerakan-gerakan Islam lainnya terinspirasi oleh semangat dan perlawanan kaum lemah terhadap kekuatan kaum penindas Barat yang telah menancapkan kaki imperialisme di negeri mereka. Akan tetapi perjuangan mereka melawan kaum imperialisme tidak memakai kekerasan, sungguhpun mereka mengkritik segala ideologi yang datang dari Barat, seperti demokrasi, kapitalisme, nasionalisme, negara-bangsa, dan hak asasi manusia (Umar, 2011).

Walaupun menurut Nasaruddin kelompok fundamentalisme Islam yang baik seperti disebutkan di atas, akan tetapi sentimen antikolonialisme Barat sudah cukup untuk dapat dijadikan pendukung munculnya Gerakan Islam Radikal. Seperti yang diungkapkan Afif Muhammad, bahwa Islam radikal menginginkan agar syariat Islam yang diterapkan dalam kehidupan sosial adalah syariat Islam yang paling autentik, sebagaimana yang dipraktikkan dan ditradisikan oleh Nabi Muhammad dan bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Karenanya mereka selalu berorientasi ke belakang. Cara pandang Muhammadiyah. Dapatlah dijadikan salah satu contoh keseriusan ormas Islam Indonesia dalam meredam radikalisme yang muncul dari umat Islam di Indonesia. musuh, masyarakat Islam atau masyarakat Jahiliyah (penyembah berhala), partai Allah atau partai Setan. Apa yang datang dari Allah pasti benar dan baik, dan karena itu harus diterima dan dilaksanakan. Sedangkan yang berasal dari selain Allah pasti salah dan buruk, dan karena itu harus ditolak dan dibasmi (Muhammad, 2000).

## **METODE PENELITIAN**

Pengamatan ini adalah pengamatan kualitatif, yakni menjelaskan dan mencari artian dan pembelajaran mengakar pada problematika temuan yang diamati berlandaskan latar sosialnya (natural setting) (Moleong, 2014), yang bertujuan mendeskripsikan strategi dan perilaku dalam segala aktivitas di

PWNU . Setelah mendapatkan data mengenai strategi dan perilaku dalam segala aktivitas tersebut, maka data tersebut akan disoroti lewat sudut pandang para pengurus PWNU Sumut dalam menangkal Radikalisme.

Akar bahan pada pengamatan ini dibagi menjadi dua jenis, yakni sumber data sekunder, yaitu data pendukung atau data tambahan yang diperoleh dari beberapa literatur-literatur yang relevan dengan masalah yang diteliti. Sumber data primer yaitu data pokok atau data utama yang diperoleh informasi dari seluruh anggota dan para petinggi PWNU Sumut.

Letak eksplorasi ini yakni di kawasan PWNU Sumut. Teknik pemungutan bahan nan peneliti pakai agar memperoleh bahan pengamatan yaitu dengan interview atau tanya jawab, dokumentasi dan observasi. Pada keadaan ini peneliti melaksanakan tanya jawab langsung kepada narasumber, yaitu para petinggi dan anggota PWNU Sumut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tahapan dan langkah yakni seleksi bahan untuk pemusatan perhatian, metode pemilihan terhadap pemadatan dan alih bentuk bahan kasar dari bahan-bahan penelitian nan diuraikan di lokasi. Kemudian pengutaraan bahan sebagai kumpulan bahan terkonsep nan membagikan potensi ada tarikan kesimpulan temuan pengamatan. Pengutaraan bahan dilakukan pada wujud tampilan deskripsi. Sehingga bagi peneliti bisa memahami apakah nan tengah terjadi sebagai tarikan kesimpulan pengamatan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Peran**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah adalah pemain sandiwaranya; perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (DPN, 2008). Sementara peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain; tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Menurut *Merriam Webster Dictionary*, *definition of role: a character assigned or assumed; a socially expected behavior pattern usually determined by an individual's status in a particular society.*

Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Penulisan kata peran tetapi sulit mengartikan defenisi peran tersebut. Peran biasa juga disandingkan dengan fungsi. Peran dan status tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak ada status tanpa peran. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat

kepadanya. Peran diatur oleh norma-norma yang berlaku, peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur, peran adalah salahsatu keteraturan perilaku yang diharapkan oleh individu. Setiap hari, hampir semua orang harus berfungsi dalam banyak peran yang berbeda. Peran dalam diri seseorang ini sering menimbulkan konflik (Muhammad, 2009).

Peran menjadi salah satu pembahasan yang paling penting dalam kehidupan manusia, apalagi jikalau dikaitkan dengan pemuda sebagai generasi emas, diharapkan peran dapat dirasakan dampaknya diseluruh lapisan masyarakat bahkan dunia apabila telah melakukan suatu tindakan yang dapat membawa perubahan yang besar dan juga mampu membuat ide-ide kreatif yang bermanfaat bagi bangsa. Sebagai manusia tentunya semuanya berperan penting dalam kemajuan setiap bangsanya maka peran ini termasuk juga tindakan menjaga kelestarian budaya bangsa, memajukan, mengembangkan dan melakukan pembangunan SDM seutuhnya (Sumarsono, 2001).

Peran adalah tindakan yang dilakukan orang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, peran yang merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dan peran adalah untuk kepentingan pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

### **Nahdlatul Ulama**

NU menetapkan dirinya bertujuan menjadi pengawas islam tradisi dengan mempertahankan ajaran keempat madzhab, meskipun pada kenyataannya madzhab Syafi'I yang dianut oleh umat Islam seuruh nusantara. Ini berarti NU mempertahankan ilmu dan hak para ulama' untuk menafsirkan ayat-ayat suci dan hadits dari kekeliruan (Feillard, 1999).

Nahdlatul Ulama' sebagai sebuah organisasi jamiyah lahir dari wawasan keagamaan yang bertujuan memajukan faham Islam ahli sunnah wal jama'ah aliran pemikiran Islam dibidang sosial kemasyarakatan berlandasan pada prinsip-prinsip keagamaan yang bercorak tasamuh(toleran) dan bersifat tawasud (moderat). Prinsip-prinsip sosial kemasyarakatan ini memberikan ruang gerak lebih luas kepada Nahdlatul Ulama' (NU) untuk merespons berbagai perubahan di lingkungannya, dan sangat toleran terhadap berbagai perbedaan yang berkembang dalam masyarakat plural seperti di Indonesia, tanpa terjebak dalam ekstrim kiri dan kanan yang secara fundamen sering kali merusak dimensi-dimensi solidaritas sosial dan kemanusiaan di Indonesia. Responsif, akurat, dan objektif atas kompleksitas problema empirik masyarakat bangsa tidak cukup hanya dengan mengandalkan peran Kyai (ulama') semata, sudah barang tentu membutuhkan tenaga-tenaga profesional

muda yang trampil, visibel dan kapabel dalam memberikansolusi alternatif yang konseptual dan sistematis (Shadiq, 2004).

### **Radikalisme**

Secara etimologi kata radikal berasal dari bahasa latin “*radix*” yang mempunyai makna “*akar*” dan istilah ini digunakan pada akhir abad ke-18 untuk pendukung gerakan radikal. Kemudian dalam bahasa Inggris kata *radical* bermakna ekstrim, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa Radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis. Diawali dari pendapat BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) bahwa, Radikalisme merupakan embrio (benih) lahirnya terorisme. Radikalisme juga disebut sebagai suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem (BNPT, 2012).

Selanjutnya menurut pendapat Irwan Masduqi bukunya yang berjudul *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* bahwa, Radikalisme adalah fanatik kepada suatu pendapat serta menegasikan pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejahteraan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok orang lain yang tidak sepaham dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan maqasihid al-syari’at (esensi syariat) (Masduqi, 2012).

Kemudian menurut pendapat Ahmad Rubaidi bukunya yang berjudul *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia* bahwa Radikalisme sering dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Pada sudut pandang keagamaan, Radikalisme diartikan sebagai gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan kekerasan (Rubaidi, 2007).

Menurut Sartono Kartodirdjo bukunya yang berjudul *Ratu Adil* merumuskan bahwa, radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa (Kartodirjo, 2005).

Menurut Pendapat Agus Surya Bakti dalam bukunya yang berjudul *Darurat Terorisme : Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi*. bahwa, Radikalisme dikelompokkan kedalam dua bentuk yaitu melalui pemikiran dan tindakan. Menurut hal pemikiran, Radikalisme berfungsi sebagai ide yang bersifat abstrak dan diperbincangkan sekalipun mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun dalam bentuk aksi atau

tindakan, Radikalisme berwujud pada aksi dan tindakan yang dilakukan aktor sebuah kelompok garis keras dengan cara kekerasan dan anarkis untuk mencapai tujuannya. Baik dibidang keagamaan, sosial politik dan ekonomi (Bakti, 2014).

Defenisi lain juga dijelaskan oleh Zuly Qadir bukunya yang berjudul *Radikalisme Agama di Indonesia* bahwa, radikalisme juga terkadang diartikan sebagai Islamisme. Islamisme sendiri diartikan sebagai sebuah paham yang menyatakan bahwa agama sesungguhnya mencakup segala dimensi pada masyarakat modern. Agama harus menentukan segala bidang kehidupan dalam masyarakat kehidupan dalam masyarakat dimulai dari pemerintah, pendidikan, sistem hukum, hingga kebudayaan dan ekonomi (Qadir, 2014).

Setelah merujuk pengertian radikalisme dari beberapa ahli, teori radikalisme yang akan dibahas pada penelitian adalah pengertian menurut pendapat Irwan Masduqi, radikalisme adalah fanatik kepada suatu pendapat serta menegasikan pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejahteraan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok orang lain yang tidak sepaham dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan maqasihid al-syari'at (esensi syariat).

#### **Pandangan PWNUSumatera Utara Tentang Radikalisme**

Terkait dengan Radikalisme, PWNUSumut memandang bahwasanya persoalan radikalisme ini harus dianggap serius jangan sampai masyarakat maupun para pengurus yang diyakini sebagai individu yang kritis dan intelektual menjadi terpengaruh dengan paham radikal. Sebagaimana dijelaskan

Menurut Syahrial Tambunan (2021) secara sederhana yang dimaksud dengan kelompok Islam radikal atau disebut juga radikalisme adalah kelompok yang mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan, untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung. Dalam kegiatannya mereka seringkali menggunakan aksi-aksi yang keras, bahkan tidak menutup kemungkinan kasar terhadap kegiatan kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka. Secara sosio-kultural dan sosio-religious,

"Hatta Siregar menjelaskan bahwa pertanyaan penting yang mengemuka adalah apa warna ideologi yang khas dari sebuah gerakan Islam radikal? Harus dicermati bahwa dalam beberapa literatur, istilah-istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah fenomena kontemporer "fundamentalisme" dalam Islam tidaklah seragam. Karena itu, istilah "Islam radikal" seringkali dipakai secara *overlapping* dengan istilah "Islam fundamentalis" atau 'Islam *revivalis*'.

John L. Esposito, sebagai misalnya, lebih suka menggunakan istilah 'Islam *revivalis* untuk menunjuk gerakan Islam kontemporer itu (Siregar, 2021).

“Menurut Abrar bahwa melihat berbagai gejala yang lebih kontemporer, apa yang diperlihatkan para aktivis gerakan-gerakan aliran Islam radikal terkadang melampaui beberapa landasan ideologis. Setidaknya terdapat beberapa karakteristik yang dapat diidentifikasi mengapa sebuah kelompok layak disebut sebagai Islam radikal atau radikalisme (Abrar, 2021)

### **Tantangan PWNU Sumatera Utara Dalam Menangkal Paham Radikalisme Agama**

PWNU Sumatera Utara sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang keagamaan melalui dakwah tentunya mengalami berbagai faktor yang menghambat pelaksanaan dakwah khususnya dalam membentengi masyarakat *nahdlyin* dari paham radikalisme.

“Menurut Syahrial tambunan menjelaskan bahwa dalam strategi dakwahnya PWNU Sumut menghadapi beberapa faktor penghalang, *pertama* cepatnya kemajuan teknologi menjadi pemicu cepatnya paham radikalisme, *kedua* keterbatasan SDM dalam menjalankan strategi dakwah, *ketiga* sikap Acuh tak Acuh dari sebagian masyarakat.

“Menurut Hatta Siregar menjelaskan bahwa pesatnya kemajuan teknologi menjadi tantangan tersendiri bagi PWNU dalam memberantas paham radikalisme. Dengan teknologi yang semakin maju para kelompok radikalisme dengan mudah menyebarkan pahamnya ke masyarakat luas. Selanjutnya menurut Firdaus keterbatasan SDM dalam menjalankan strategi merupakan faktor penghambat dalam menjalankan strategi dakwah PWNU. Dalam menjalankan strategi dakwah PWNU membutuhkan tenaga ahli dan profesional dibidangnya supaya tujuan dakwah dapat maksimal. Selanjutnya adalah masalah Dana dalam melakukan berbagai program juga menjadi kendala. Keterbatasan kekuatan dana yang dimiliki oleh PWNU Kota Medan menjadi salah satu faktor penghambat dalam menjalankan strategi dakwah.

Menurut marahalim harahap . menjelaskan strategi dakwah dalam membentengi masyarakat dari paham radikalisme dilakukan semaksimal mungkin sesuai dengan kekuatan dana dan tenaga profesional dibidangnya keterbatasan dana menyebabkan terbatasnya pelaksanaan program strategi dakwah yang dilakukan PWNU Sumatera Utara. Dalam menjalankan strategi Dakwah menjelaskan bahwa PWNU sering melakukan kerja sama dengan berbagai Instansi dan LSM di Sumut. Akan tetapi tidak semua instansi dan LSM mau bekerja samadengan PWNU.

“Menurut Abrar menjelaskan lebih lanjut lemahnya dukungan pemerintah dan LSM serta sikap acuh tak acuh dari masyarakat terhadap



kondisi sosial. Sikap acuh tak acuh terhadap kondisi sosial dan lingkungan menjadi salah satu penghambat bagi PWNU. Sebab dengan sikap acuh tak acuh dan tidak peduli kerja sama antara PWNU dan masyarakat dalam memberantas dan melawan paham radikalisme tidak terjalin dengan baik.

"Menurut katimin faktor pendukung bagi PWNU dalam menjalankan strategi dakwahnya dalam membentengi masyarakat dari paham radikalisme adalah komitmen dan niat yang kuat dari pengurus PWNU sendiri. Selanjutnya adanya dukungan pemerintah melalui BNPT dalam memberantas paham radikalisme meskipun masih dalam kategori sedikit. Adanya dukungan dari sebagian masyarakat dan kesadaran bersama bahwa radikalisme merupakan ancaman yang serius bagi masyarakat dan ketahanan bangsa. Selanjutnya adanya beberapa faktor yang dimiliki oleh PWNU SUMUT dalam menjalankan strategi dakwah tersebut.

### **Peranan PWNU Sumut Dalam Menangkal Paham Radikalisme Agama**

Dari respon para pengurus PWNU Sumut terhadap radikalisme yang mulai merebak di Sumatera Utara. Tentunya PWNU Sumut memiliki peranan untuk menangkal radikalisme, mengingat bahwa PWNU Sumut adalah salah satu lembaga yang bertanggung jawab dibidang agama . Membuat para pengurus merasa ada tanggung jawab yang harus dilaksanakan melihat Radikalisme ini. Beberapa langkah akan dilakukan menjadi perhatian dan dianggap cukup penting untuk menangkal radikalisme.

#### **1. Memperbanyak diskusi tentang pemahaman Agama**

Menurut Syahril Tambunan langkah pertama yang menjadi perhatian lembaga PWNU ialah memperbanyak diskusi tentang pemahaman Agama. Dalam hal ini diharapkan masyarakat dapat memahami betul gerakan-gerakan Islam dimasa sejarah peradaban Islam terdahulu maupun gerakan Islam saat ini. Mengupas betul seputar pembahasan Ilmu Kalam dan mengetahuinya secara mendasar dianggap penting sebagai benteng untuk menangkal masyarakat dari radikalisme. "Dalam hal ini kita fokus dengan bagaimana menjelaskan peta gerakan Islam, dengan kita sering melakukan diskusi-diskusi seperti ini, masyarakat ini akan paham bagaimana sebenarnya gerakan-gerakan islam hari ini. Mana yang Aswaja, Syiah, Islam liberal dll."

#### **2. Melakukan pengajian**

Dalam kesempatan ini, PWNU Sumut melakukan pengajian-pengajian yang melibatkan seluruh lembaga masyarakat yang ada di PWNU baik internal maupun eksternal untuk saling bekerjasama. Pengajian tersebut menghadirkan Ustadz/Kyai yang memang betul

keilmuannya jelas, betul-betul punya track record pendidikan agama seperti alumni dari pesantren-pesantren ataupun perguruan tinggi berbasis Agama Islam.

3. PWNU Sumut beserta PCNU yang ada di Sumatera Utara melakukan mapping terhadap Masyarakat Sumut

Melakukan *mapping* atau pemetaan, terhadap masyarakat yang terlihat sudah mulai terpengaruh dengan paham radikalisme. Dalam hal ini sangat diperlukan kerjasama dengan PCNU-PCNU yang ada di Sumatera Utara beserta tokoh masyarakat karena dianggap lebih memahami karakter dan pola pikir masyarakat. Peran tokoh masyarakat juga diperlukan sebagai pendukung dan yang akan menyampaikan hal yang seharusnya menjadi perhatian kepada Lembaga PWNU Sumut. "Menurut Marahlim Harahap Salahsatu hal penting yang juga harus dilaksanakan ialah melakukan mapping terhadap masyarakat-masyarakat yang sudah mulai terpengaruh dengan paham radikal, kita harus tau itu supaya kita bisa efektif melakukan follow up terhadap masyarakat ini. Tentunya peran PCNU dan Tokoh-tokoh masyarakat sangat membantu"

4. Berkonsultasi dengan Pemerintah setempat

Peran pemerintah setempat juga sangat penting sebagai tindak lanjut dalam menangkal radikalisme ini. Karena bagaimanapun pihak Pemerintah setempat. Tidak akan efektif apabila Lembaga PWNU melaksanakan ini sendirian tanpa dukungan dan arahan dari pihak Pemerintah setempat.

"Menurut Abrar Berkonsultasi dengan pihak pemerintah setempat bagaimana tindak lanjut dalam menangkal radikalisme ini. Pihak pihak pemerintah setempat juga harus memberikan pemahaman-pemahaman terhadap pengurus PWNU agar menjadi ujung tombak di Sumatera Utara dalam menahan laju perkembangan dan pertumbuhan radikalisme ini."

5. Menolak segala aktivitas yang berafiliasi dengan gerakan radikalisme  
Setiap kegiatan yang melibatkan masyarakat baik itu diskusi maupun seminar yang menghadirkan narasumber dari lembaga keagamaan lainnya akan dipantau dan harus memperoleh izin terlebih dahulu oleh Pihak Pemerintahan dan Lembaga PWNU Sumut hal ini dilakukan agar masyarakat mendapatkan wawasan yang terpercaya dari narasumber yang benar-benar diketahui secara jelas track record nya. Apabila mengandung unsur radikal akan dipantau lebih lanjut oleh Lembaga Msyarakat.

“ Menurut Katimin Selaku bagian dari pengurus PWNU Sumut, akan memantau setiap kegiatan yang dilaksanakan sebagian masyarakat baik itu diskusi kecil, seminar, workshop dll. serta menolak segala bentuk aktivitas yang berorientasi atau berafiliasi dengan gerakan radikalisme yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945.”

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari pengamata ini adalah

1. PWNU Sumut memandang bahwa radikalisme merupakan aliran atau paham yang hendak mewujudkan konsep syariat dalam kehidupan sehari-hari dengan berorientasi pada penegakan dan pengamalan Islam yang murni”, serta menghendaki perubahan drastis dengan menghalalkan segala cara yang dapat mengakibatkan pada aksi kekerasan. PWNU Kota Medan menilai bahwa Radikalisme adalah ancaman bagi ketahanan masyarakat dan Negara.
2. Dalam rangka merespon ancaman dari aliran radikalisme, PWNU Sumut memiliki strategi dalam mengantisipasi ancaman tersebut melalui tiga aspek. *Pertama*, dari aspek akidah yang dilakukan dengan meyakinkan pemahaman *ahli sunnah wal jama'ah* yang sebenar- benarnya. *Kedua*, dari aspek syariat yakni membiasakan ibadah dengan menggunakan madzhab Syafi'i dan tidak melenceng dari madzhab tersebut. *Ketiga*, dari aspek tasawuf yakni dengan membentengi diri melalui ajaran tarekat yang ada di bawah naungan NU. Strategi ini dilakukan dengan menggunakan media dakwah.
3. Dalam menjalankan strategi dakwahnya PWNU Sumut menghadapi beberapa faktor penghambat, *pertama* cepatnya kemajuan teknologi menjadi pemicu cepatnya paham radikalisme, *kedua* keterbatasan SDM dalam menjalankan strategi dakwah, *ketiga* sikap acuh tak acuh dari sebagian masyarakat. Sedangkan faktor pendukung bagi PWNU dalam melaksanakan dakwahnya adalah *pertama* besarnya dukungan pemerintah setempat terhadap strategi dakwah dalam membentengi masyarakat dari paham radikalisme, *kedua* dukungan dari masyarakat dalam menjalankan strategi dakwah dan kerjasama dalam berbagai kegiatan dengan instansi tertentu.

Berdasarkan pengamatan ini terdapat tiga saran yang bisa diberikan sebagai penguatan pengamatan ini

1. Diharapkan kepada insan akademisi untuk lebih giat lagi menggali ilmu pengetahuan Islam khususnya dalam bidang ideologi yang moderat, serta mengamalkan dan mendakwahkan ilmunya sehingga dengan demikian

- insan akademis dapat berkontribusi dalam pencegahan paham radikalisme
2. Kepada PWNU SUMUT diharapkan agar lebih serius menjalankan dakwahnya dalam mencegah paham radikalisme dan membentengi warga khususnya warga Nahdliyin agar tidak terpengaruh oleh paham radikalisme
  3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan mampu melanjutkan dan mengembangkan penelitian terkait hal ini dengan lebih banyak referensi dan sumber yang lebih kompeten agar hasil penelitian dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bakti, Agus Surya *Darurat Terorisme : Kebijakan Pencegahan, Perlindungan Deradikalisasi*. Jakarta: Daulat Press, 2014
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- BNPT. *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS*, Jakarta: BNPT, 2012
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008
- Euben, Roxanne L. *Musuh dalam Cermin Fundamentalisme Islam dan Batas Rasionalisme Modern*, Jakarta: Serambi, 2002
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2005
- Hawi, Akmal. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014

---

Copyright Holder :

© Name. (2021).

First Publication Right :

This article is under:

